



X ——— Contoh cetakan diterima di : ———

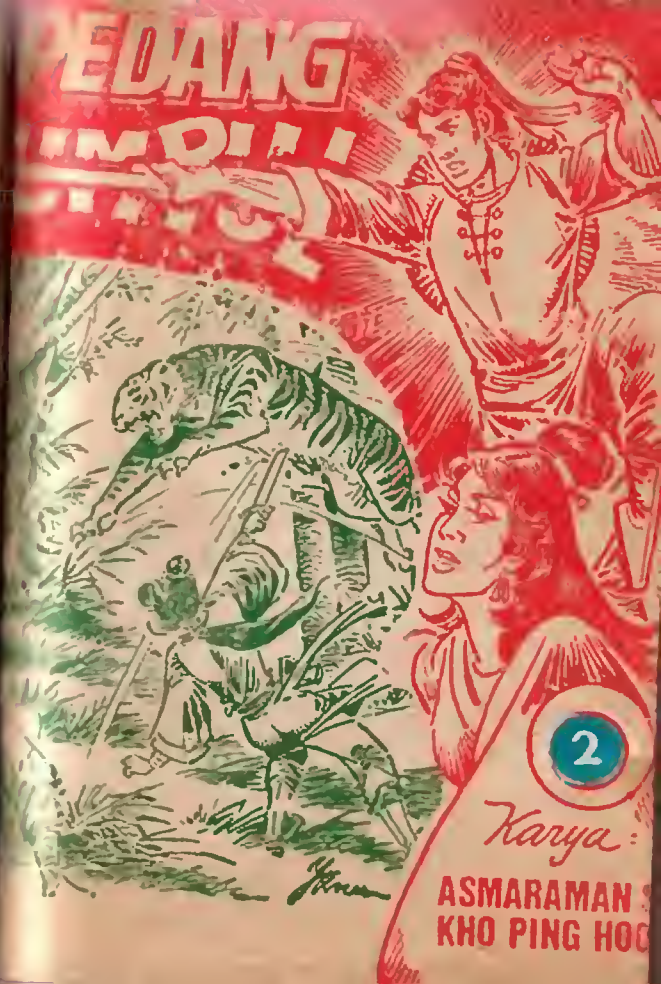
KEJARI, SKA. TGL. 7 - 11 - 1984

POLISI, SKA TGL. 8 - 11 - 1984,

No. : POL./311/Sen/Id'el Pam/XI/1984.

X ———

Gema



2

Karya :

ASMARAMAN
KHO PING HO

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya
berada pada C V GEMA — Solo.
di bawah lindungan Undang - Undang
Dilarang mengutip / menyalin / menggu-
bah tanpa ijin tertulis dari C V GEMA.



CETAKAN PERTAMA
C V GEMA — SOLO 1984

“OO “SI PEDANG TUMPUL” OO”

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid II

— O —

PEK - MAU - SIAN THIO KI tersenyum
ramah. “Si - cu (orang gagah), maafkan
kalau kunjungan kami mengganggu. Saya ber-
nama Thio Ki, dan kedua orang teman saya
ini bernama Tong Kui dan Louw Sun. Kami
bertiga datang berkunjung dengan dua tugas.”

“Aku tidak mengenal kalian, tidak mempu-
nyai urusan dengan kalian. Persetan dengan
tugas kalian, tidak ada sangkut pautnya dengan
aku!” Se Jit Kong memotong dengan ketus
pula.

“Justeru kedua tugas kami ini mempunyai
hubungan erat denganmu, si - cu, sebagai akibat
dari apa yang telah sicut lakukan.”

Sepasang mata yang seperti mata harimau
itu berkilat. Tak salah dugaannya, mereka ini
tentu datang karena urusan pusaka - pusaka
dari Istana Marahleh dia dan kalau saja di
situ tidak ada isterinya, tentu sudah diter-
jangnya tiga orang itu tanpa banyak per-

storan lagi. Akan tetapi, ketika dia melirik ke arah isterinya, dia melihat isterinya memandang kepadanya dan dalam pandang mata itu seperti dilihatnya isterinya menggeleng kepala melarang dia membuat keributan.

"Perduli apa kalian dengan apa yang kulakukan? Cepat katakan, apa urusan itu, tidak perlu bicara berbelit-belit seperti nenek-nenek yang bawel!" bentaknya.

"Heh-heh, Dewa Rambut Putih, menghadap seorang kasar seperti Se Jit Kong ini, percuma engkau menggunakan segala macam tata-susila. Katakan saja dengan singkat dan padat apa yang menjadi keperluan kita!" B Dewa Arak mencela sambil tertawa.

Pek-mau-sian Thio Ki juga memperlebar senyumnya dan seperti seorang yang kegerahan, dia membuka kipasnya dan mengipasi tubuh bagian leher. Pada hal, sesungguhnya dia bukan hanya mengipas untuk mencari angin, melainkan gerakan itu disertai kekuatan batin untuk menolak sibir yang diam-diam dilancarkan oleh Se Jit Kong untuk menyerangnya. Tuan rumah ahli silat dan ahli sibir itu ingin memaksanya bicara menurut kehendak hati Se Jit Kong yang tidak ingin mereka bicara sesukanya di depan isterinya! Se Jit Kong merasa betapa kekuatan sibirnya buyer seperti asap yang disambar angin dari kipas.

"Hayo bicara, jangan seperti kanak-kanak!" bentaknya semakin penasaran dan marah.

"Dengarlah baik-baik, Se Jit Kong. Tugas kami yang pertama merupakan tugas yang kami terima dari Kaisar Kerajaan Beng-tiau, dan inilah tanda kekuasaan yang diberikan kepada kami," Dewa Rambut Putih mengeluarkan sebuah tek-pai (bambu tanda kuasa) dan memperlihatkannya kepada Se Jit Kong yang memandangnya sambil lalu saja.

Dewa Rambut Putih menyimpan kembali tek-pai itu di saku bajunya. "Adipun tugas itu adalah untuk mencari dan merampas kembali benda-benda pusaka yang hilang dari istana pusaka dan minta kepada sifu untuk menyerahkan benda-benda pusaka itu kepada kami."

Ju Bi Ta memandang kepada suaminya dengan kedua mata terbelalak. "Ya Allah! Engkau mencuri pusaka dari istana kaisar? Kalau benar, kembalikan barang-barang haram itu!"

Se Jit Kong memandang kepada isterinya dan sungguh aneh, ketika dia bicara, lenyap semua kekerasannya dan suaranya terdengar lembut, "Ju Bi Ta, harap engkau tidak menampuri urusan ini." Cepat dia menoleh kepada tiga orang lamunya. "Cepat katakan, apa tugas ke dua agar aku dapat segera memberi keputusan dan jawaban!"

Si Dewa Rambut Putih Thio Ki memandangi dengan wajah cerah. Datuk besar yang amat jahat ini ternyata mempunyai kelemahan yang sama sekali tidak disangkanya, yaitu takut dan tunduk kepada isterinya yang muda dan cantik. Mungkin kelemahan datuk ini akan membuat tugas mereka semakin mudah dan ringan kalau bisa bahkan tanpa kekerasan!

"Tugas ke dua datang dari para ketua partai persilatan, di antaranya dari Siau-wi-lin-pai, Kun-lun-pai, Go-bi-pai dan Bu-tong-pai yang minta bantuan kepada kami untuk menandatangani undangan menghadiri pertemuan yang akan mereka adakan, di mana sifu diminta untuk mempertanggungjawabkan kematian dan terlukanya banyak tokoh mereka."

Se Jit Kong mengempal kedua tangannya mukanya menjadi merah sekali dan matanya seperti memancarkan api, bahkan kedua tangannya perlahan-lahan berubah menjadi merah seperti baja membara dan mengepulkan api putih! Akan tetapi, begitu melirik kepada isterinya, kemarahannya menurun seperti air yang tidak mendapat udara, akan tetapi suaranya masih ketus ketika dia berkata kepada tiga orang tamunya.

"Untuk kedua urusan itu, jawabku hanya satu. Benda-benda pusaka itu kudapatkan dengan kepandaian. Kalau kalian ingin men-

dakannya, kalian harus mampu merampasnya kembali! Dan ke dua, kalau kalian ingin mem-
Dewa aku ke timur, kalian harus mampu mengalahkanku. Pendeknya, kalian bertiga harus dapat mengalahkan aku!"

"Heh-heh, sudah kuduga. Berurusan dengan Datuk sesat tak mungkin menggunakan cara damai," kata pula Dewa Arak dan tiga orang itu sudah bangkit berdiri. Juga Se Jit Kong bangkit berdiri.

"Aku tidak menghendaki kalian membikin ribut di dalam rumah ini!" kata Ju Bi Ta dengan suara mengandung kekawatiran. Sedangkan Sio Wan hanya memandang saja. Diam-diam dia terkejut mendengar bahwa ayahnya telah mencuri benda-benda pusaka dari istana kaisar. Kini tabulah dia bahwa benda-benda pusaka yang demikian dibanggakan ayahnya itu adalah barang-barang curian. Pada hal, ibunya selalu mengharamkan barang curian! Tentu hal itu dilakukan di luar tahu ibunya. Dan ayahnya telah membunuh dan melukai para tokoh partai-pertai persilatan besar sehingga kini mereka mengutus tiga orang tosu ini untuk menangkap ayahnya.

Pak-mau-sien Thio Ki menarik napas panjang. "Tidak ada jalan lain, Se Jit Kong. Terpaksa kami menuruti keinginanmu dan kami akan mengalahkanmu agar engkau bisa me-

mengembalikan pusaka-pusaka Istana itu dan ikut dengan kami menghadap para pimpinan partai persilatan. Akan tetapi, kami menghormati isterimu dan kami tidak ingin membikin ribut di rumah ini, bahkan tidak ingin membikin ribut di kota ini. Kami akan menantimu di luar kota sebelah timur. Kami percaya bahwa Si Tangan Api bukan seorang pengecut yang melanggar janji dan melarikan diri." Dia memberi isyarat kepada dua orang rekannya. Mereka memberi hormat kepada tuan rumah dan isterinya, kemudian menegakkan ruangan itu, keluar dari rumah dan terus keluar dari kota itu pula, berhenti menanti di luar kota sebelah timur yang sunyi.

"Biar kubereskan mereka. Aku pergi takkan lama," kata Se Jit Kong kepada isterinya dan diapun melangkah pergi.

"Se Jit Kong, jangan bunuh mereka!" Ju Bi Ta berseru dan suaminya berhenti, menengok dan mengangguk, kemudian sekali berkelebat diapun lenyap.

"Ibu, aku ingin nonton pertandingan itu," kata Sin Wan yang ingin sekali melihat bagaimana ayahnya akan melawan tiga orang tosu itu.

"Jangan, Sin Wan. Untuk apa nonton orang berkelahi? Berkelahi merupakan perbuatan jahat. Di antara sesama manusia harus saling mengasihi, bukan saling bermusuhan. Bermusuhan

dan berkelahi banyak pekerjaan Iblis."

Sin Wan merasa kecewa sekali, akan tetapi dia tidak berani membantah ibunya. Dia selalu taat kepada ibunya, seperti juga ayahnya. Hanya bedanya, kalau dia menaati ibunya karena dia sayang dan kasihan kepada ibunya, tidak ingin menyusahkan hati ibunya, sedangkan Se Jit Kong taat kepada isterinya karena takut isterinya marah kepadanya.

"Ibu, kalau ibu tidak berada di sana, bagaimana kalau nanti ayah lupa diri dan membunuh tiga orang tosu yang kelihatan sopan dan baik itu?" tiba-tiba Sin Wan berkata.

"Ah, enggak benar jugal! Mari kita melibati ke sana, aku harus mencegah ayahmu melakukan pembunuhan lagi!"

Ju Bi Ta menggandeng tangan puteranya dan Sin Wan diam-diam tersenyum girang. Mereka berjalan secepatnya menuju ke timur, keluar dari kota Yin-ming.



"Tosu-tosu lancang, sombong dan busuk! Apakah kalian sudah bosan hidup? Tidak tahu-tahu kalian siapa aku?" Kini, setelah seorang diri saja berhadapan dengan tiga orang tosu itu, Se Jit Kong mencekik seluruh kema-

harganya. Isterinya tidak ada lagi di situ untuk mengendalikannya.

"Heb - heb - heb, Se Jit Kong. Tentu saja kami tahu benar siapa engkau. Engkau adalah Se Jit Kong, peranakan Uigur yang berhasil mempelajari ilmu - ilmu yang tinggi, akan tetapi menjadi bamba iblis dan tidak pantang melakukan segala macam kejahatan demi mencari nama besar dan harta kekayaan. Engkau berjudul Si Tangan Api, Iblis Tangan Api karena engkau memiliki ilmu yang membuat kedua tanganmu mengandung panasnya api. Engkau telah mengacau di timur, membunuh banyak tokoh pendekar, mengalahkan para pimpinan partai perlawanan, mengaduk - aduk dunia perlawanan dengan kekelaman dan kecongkakannya." kata Oiu - sian Tong Kui.

"Engkaupun ahli pedang yang sukar dikalahkan. Entah berapa ratus orang roboh oleh tangan dan pedangmu. Entah berapa banyak darah yang telah diminum pedangmu. Engkau bukan manusia, melainkan iblis sendiri, karena itu engkau harus bertanggung jawab terhadap para pimpinan partai - partai perlawanan besar." kata Klam - sian Louw Sun.

"Se Jit Kong, engkau menggunakan sibi untuk mencuri pusaka dari gudang pusaka Istana. Engkau berdosa besar, bukan saja terhadap kaisar, akan tetapi juga terhadap negara dan

bangsa. Baru saja Kaisar Thal - cu telah membebaskan rakyat dari cengkeraman penjajah Mongol. Sepatutnya kita berterima kasih dan tergembira. Akan tetapi engkau bahkan mengganggu dengan pencurian pusaka. Engkau mengancam keturunan bangsa biadab yang tidak tahu terima kasih." Pek - mau - sian Thlo Ki yang biasanya halus itupun kini mencela dengan kata-kata yang keras. Hal ini tidaklah mengherankan. Pemimpin rakyat Cu Goan Ciang yang berasal dari rakyat petani biasa, telah berhasil memberontak terhadap pemerintah Mongol, bahkan kemudian berhasil menghancurkan dan menghalau penjajah Mongol yang telah menguasai Cina selama seratus tahun. Tentu saja Cu Goan Ciang dianggap pahlawan besar ketika dia mendirikan Kerajaan Bengluw dan menjadi kaisarnya yang pertama berjudul Kaisar Thal - cu (1368 - 1398).

Kini Se Jit Kong yang tertawa bergelak dan suara tawanya itu amat dahsyat, karena bukan saja mengandung tenaga khi - kang yang hebat, juga mengandung kekuatan sibir yang membuat tiga orang tosu itu harus mengerahkan tin - kang (tenaga sakti) mereka untuk melindungi diri agar tidak terpengaruh.

"Ha - ha - ha, kalian tiga orang tosu jahanam sudah tahu betapa semua pimpinan partai perlawanan besar tidak ada yang mampu menan-

"Ingiku, dan kalian tiga orang tosu tak ternama berani mencariku sampai ke sini? Ha-ha-ha, kalau mencari mampus, kenapa susah - susah dan jauh-jauh sampai ke sini?" Tentu saja Se Jit Kong tidak tahu bahwa dia berhadapan dengan tiga orang sakti yang selama puluhan tahun memang tidak pernah muncul di dunia persilatan sehingga ketika dia merajalela di timur, dia tidak pernah mendengar nama mereka. Akan tetapi, dia merasa terkejut juga ketika melihat betapa tiga orang tosu itu berpengaruh oleh suaranya yang dahsyat tadi. Padahal, tidak banyak orang yang akan mampu bertahan, baik terhadap pengaruh kbi-kang maupun ilmu sihir yang terkandung dalam tawanya tadi.

"Se Jit Kong, ketahuilah bahwa kami tidak biasa dan tidak suka membunuh orang. Oleh karena itu, mari kita membuat perjanjian. Kalau kami kalah bertanding denganmu, terserah kepadamu mau diapakan kami ini. Kalau engkau hendak membunuh kami pun terserah. Kami tahu akan resiko tugas kami. Akan tetapi kalau engkau yang kalah, engkau harus menyerahkan kembali semua pusaka istana, dan engkau harus dengan suka rela mengikuti kami untuk menghadap para pimpinan portal portalan." kata Peh-mau-sian Thio Ki.

"Bagus! Kalian memang sudah bosan hidup. Nah, kalian hendak maju satu demi satu atau dengan keroyokan? Bagiku sama saja!" Ucapan ini saja sudah menunjukkan watak yang toker dari datuk itu, akan tetapi di balik itu juga mengandung kecerdikan, karena ucapan itu, kalau diterima oleh orang-orang yang merasa diri mereka memiliki ilmu kepandaian tinggi, tentu akan mendatangkan rasa malu dan tidak enak untuk maju bersama dan melakukan penyeroyokan.

"Kami bukan orang-orang pengecut yang suka melakukan penyeroyokan. Se Jit Kong," jawab Dewa Rambut Putih. "Kami mendengar bahwa engkau memiliki tiga ilmu yang hebat. Pertama ilmu silat tangan kosong, gin-kang dan sin-kang yang sukar dicari bandingnya. Ke dua, engkau ahli pedang yang hebat pula. Dan ke tiga, engkau memiliki ilmu sihir yang kuat. Nah, kau akan kami imbangi dengan ilmu-ilmu itu. Pertama, engkau akan ditandingi Dewa Arak dalam ilmu silat tangan kosong. Ke dua, engkau akan dihadapi Dewa Pedang dalam ilmu pedang, dan terakhir, aku sendiri yang akan mencoba kekuatan sihirmu. Bagaimana pendapatmu? Kalau dua orang di antara kita kalah, biarlah kami mengeskualah."

Tentu saja syarat ini amat menguntungkan

bagi Se Jit Kong. Dia tidak dikeroyok, dan kalau dapat mengalahkan dua orang, blarpun andaikata yang seorang menang, dia tetap keluar sebagai pemenang.

"Bagus! Nah, majulah kau, tosu pemabok? Aku akan membuat perut gendutmu menjadi kempis!" ejeknya sambil menghadapi Ciu-sian Tong Kul.

"Heh-heh-heh, perut ini berisi hawa arak, bagaimana engkau akan mampu membikin kempis tanpa terkena gas-nya? Heh-heh-heh!" Blarpun dia membadut, namun Dewa Arak tidak pernah lengah karena dia maklum bahwa dia berhadapan dengan seorang datuk sesat yang amat ilhai dan licik. Benar saja, belum habis dia tertawa, tubuh tinggi besar itu telah menyerangnya secara curang dan dahsyat sekali. Kalau saja dia lengah dan belum siap siaga, setidaknya serangan itu tentu akan membuat Dewa Arak kelabakan! Namun, dia telah siap siaga dan dengan cepat kakinya bergerak secara aneh dan cepat sekali, dan dia telah berhasil menghindarkan diri dari terkaman lawan, bahkan sambil memutar tubuh dia membalas dengan toakan ke arah lambung lawan.

Se Jit Kong menangkis sambil mengerahkan sin-kang untuk mematahkan tulang lengan lawan, juga untuk mengukur sampai di mana kekuatan sin-kang lawannya yang gerakannya

aneh dan seperti ugal-ugalan itu. Dewa Arak justru mengharapkan tangkisan-nya karena dia pun ingin mengadu sin-kang. Bukankah mereka berdua memang bertandlog mengadu sin-kang dan gin-kang (ilmu meringankan tubuh) sambil menguji pula ilmu silat tangan kosong masing-masing?

"Dukkkk!!"

Keduanya terdorong ke belakang. Se Jit Kong terdorong sampai tiga langkah, sedangkan Dewa Arak terdorong mundur dua langkah. Dari akibat adu tenaga ini saja sudah dapat diketahui bahwa Dewa Arak masih lebih kuat sedikit! Tentu saja Se Jit Kong menjadi terkejut bukan main. Tak disangkanya bahwa lawan yang cacingan perutnya ini memiliki tenaga yang demikian kuatnya. Dia tidak tahu bahwa Ciu-sian Tong Kui adalah seorang ahli sin-kang yang telah menguasai Thian-te Sin-kang (Tenaga Sakti Langit Bumi)! Dia mengeluarkan teriakan marah dan klo! dia mengeluarkan gin-kang (ilmu meringankan tubuh) untuk menyerang lawan. Gerakannya amat cepat sehingga tubuhnya lenyap berubah menjadi bayangan yang menyambar - nyambar. Namun, kembali Dewa Arak mengeluarkan aura lawannya yang nyaring dan dia pun mengimbangi dengan gerakan kaki yang berloncatan, bergeseran dan serba serangan lawan dapat

dielekkannya. Kalau gerakan lawan amat cepat, gerakannya sendiri amat aneh, seolah-olah setiap gerakan kaki yang bergeser ke sana sini dan berloncatan itu seperti sepasang kaki burung yang amat lincahnya. Dan memang ai gendut itu menguasai ilmu merongkakan tubuh atau ilmu langkah ajaib yang diberi nama Hul-nisuw-poan-soan (Burung Terbang Berputaran).

Pada saat itu, Ju Bi Ta dan Sin Wan sudah berada tak jauh dari situ, menjadi penonton pertandilogan. Hanya mereka berdua yang menjadi penonton karena tempat itu sepi dan tidak ada orang lain yang berada di situ. Ju Bi Ta sengaja berdiri di tempat terbuka agar suaminya dapat melihatnya, karena dia ingin agar suaminya tahu akan kehadirannya sehingga suaminya tidak akan bertindak keterlaluan, tidak akan melakukan pembunuhan seperti yang telah dipesannya tadi. Dia memang So Jit Kong tentu saja sudah melihat kehadiran isterinya dan puteranya. Hal itu membuat dia kurang leluasa bergerak. Biasanya, kalau bertanding, apa lagi melawan seseorang yang demikian ilhainya, dia akan mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaian untuk membunuh lawan. Akan tetapi sekarang isterinya hadir dan tadi isterinya berpose agar dia tidak membunuh tiga orang tosu itu

ini ini membuat serangannya tidak begitu ganas. Dia hanya ingin merobohkan dan mengalahkan lawan, tidak mau membunuhnya karena kalau hal ini terjadi, isterinya tentu akan marah. Sejak dia memperisteri Ju Bi Ta, dia begitu sayang kepada isterinya. Dia merasa amat berbahagia kalau isterinya berikap manis kepadanya, akan tetapi surga berubah menjadi neraka baginya kalau isterinya marah dan tidak menyambutnya dengan manis.

Setiap orang pria yang normal, siapapun dia, kaya atau miskin, pandai atau bodoh, derisai sampai buruh kecil, yang sudah dewasa, pasti mempunyai suatu kerinduan akan seorang wanita yang dapat dicintainya sepenuh hati. Seorang wanita yang akan membangkitkan kejantannya, yang akan berbahagia oleh cintanya, seperti tanah subur bagi benih cintanya yang akan bersemi dan tumbuh dengan suburnya. Pria akan selalu merasa bangga kalau ada wanita yang menghargai cintanya, membuat dia merasa jantan, perkasa dan mampu membahayakan wanita. Demikian pula dengan So Jit Kong. Biar pun dia seorang datuk besar kaum sesat, diapun seorang pria normal. Sudah berapa kali dia menikah, namun selalu pernikahannya gagal, walaupun kegagalan ini disebabkan oleh wataknya sendiri yang kasar dan keras. Akan tetapi, sejak dia memperisteri Ju Bi

Ta kurang lebih sebelas tahun yang lalu, atau sepuluh tahun lebih, dia benar-benar menemukan seorang wanita yang memenuhi segala keinginannya. Karena itu, diapun takut akan kehilangan sikap isterinya, dan ini membuat dia menjadi taat karena takut kalau isterinya marah kepadanya.

Tentu saja keadaan Se Jit Kong yang demikian itu menguntungkan Dewa Arak. Menyang ilmu silat tangan kosong, ilmu merengankan tubuh dan tenaga sakti mereka seimbang, atau Dewa Arak lebih menang sedikit. Kini dengan hadirnya Ju Bi Ta yang membuat Se Jit Kong tidak lulus bergerak, membuat Dewa Arak lebih unggul.

Akan tetapi sebaliknya, Dewa Arak juga tidak ingin membunuh datuk besar itu. Walaupun dia seorang yang berwatak riang gembira dan ugal-ugalan seperti orang yang selalu mabuk arak, namun dia adalah seorang pertapa yang sudah melepaskan nafsu-nafsunya, terutama sekali nafsu ingin menang dan nafsu membunuh dan ingin mencelaka orang lain. Dia tidak mau membunuh, bahkan kalau bisa hanya menang pertandingan itu tanpa membuat lawan terluka parah.

Limapuluh jurus telah lewat dan pertandingan tangan kosong itu masih berlangsung semakia seru dan hebat. Walaupun mereka ber-

diri agak jauh, Ju Bi Ta dan Sio Wan dapat merasakan sambaran angin pukulan yang memunt rantung-rantung pohon di sekeliling tempat itu seperti diamuk angin kuat, bahkan daun-daun kering yang berserakan di bawah berterbangan ketika dua pasang kaki itu bergerak dan berloncatan dengan amat cepatnya. Sukar bagi Ju Bi Ta untuk membedakan mana suaminya dan mana orang lain dari dua bayangan yang berkelebatan itu. Sio Wan yang sejak berusia lima tahun sudah digembleng ilmu oleh ayahnya, sudah dilatih sio-lian (samadhi) sehingga memiliki ketajaman pandangan, walaupun dapat mengikuti gerakan mereka, tetap saja dia tidak dapat menilai siapa yang mendesak dan siapa yang terdesak. Gerakan mereka terlalu cepat.

Akan tetapi diam-diam Se Jit Kong mengeluh. Kalau lengannya sudah berubah merah seperti baja membara, dan dia sudah mengengat ilmu silatnya, namun lawannya sungguh tangguh. Lengannya yang mengandung gawa panas membakar itu bertemu dengan sepaang lengan yang kadang keras, kadang lunak. Akan tetapi selalu dingin dan tidak terbakar oleh tangan apinya! Tahulah dia bahwa kalau dilanjutkan, andikata dia tidak kalahpun dia akan kehabisan tenaga, pada hal dia masih harus bertanding melawan dua orang lagi yang

tentu juga amat lihai seperti Si Dewa Arak ini. Mulailah dia ragu-ragu.

Dewa Arak melihat keraguannya ini dan tidak ingin menyia-nyiaakan kesempatan. Dia mengerahkan ilmu gin-kangnya dan kakinya bergeser aneh ke depan, bahkan seolah hendak menerima tamparan tangan kanan Se Jit Kong yang melayang dari atas ke arah kepalanya. Namun, secepat kilat tubuhnya menyelinap ke bawah dan tiba-tiba Se Jit Kong terbuang ke belakang karena lambungnya telah didorong oleh telapak tangan Dewa Arak. Kalau Dewa Arak menghendaki, dorongan itu dapat saja menjadi pukulan maut yang akan merusak isi perut lawan. Akan tetapi dia hanya mendorong, membuat lawan terbuang untuk membuktikan bahwa dia menang dalam pertandingan itu.

Akan tetapi Se Jit Kong bukanlah orang yang mau mengaku kalah begitu saja. Bahkan selama hidupnya, dia belum pernah mengaku kalah! Sejak dia berguru kepada seorang perantau sakti di India, dia merasa dirinya tak terkalahkan, bahkan dia tidak pernah mau mengakui bahwa dia dapat dikalahkan!

Kesombongaan merupakan penyakit yang selalu menyeret kita ke alam pikiran sesak. Nafsu daya rendah yang mencongkeram hati dan akal pikiran kita mendorong kita untuk merasa bahwa kita ini yang paling pandai, pa-

ling benar, paling baik dan paling segala! Kalau kita pandai, kita membanggakan pikiran kita, kalau kita kuat, kita membanggakan tubuh kita. Kita selalu lupa bahwa kita ini hanya alat! Seluruh tubuh dan hati akal pikiran ini hanya untuk hidup sebagai manusia, alat yang semula dimaksudkan untuk mengabdikan kepada jiwa yang menjadi penghuni diri kita. Akan tetapi sayang, alat-alat itu kemudian disekendalikan oleh nafsu daya rendah sehingga kita dibawa menyeleweng. Alat-alat yang seharusnya dipergunakan oleh jiwa, diambil-alih oleh nafsu, diperalat oleh nafsu sehingga apapun yang ditakutkan tubuh dan hati akal pikiran, selalu ditujukan untuk memuaskan nafsu daya rendah. Nafsu daya rendah atau setan selalu memperbesar kesenangan, memperalat dan menyelewengkan kita sehingga membawa pula kita kepada kesombongan diri, kebencian, iri hati, ketakutan, kemurkaan, dan sebagainya.

Kalau kita melakukan sesuatu, kita menjadi bangga dan menganggap bahwa kita yang pandai. Kita lupa bahwa kepandaian yang berada di dalam kepala kita itu hanya alat-alat belaka, terdiri dari sel-sel otak, darah dan syaraf. Ada sedikit saja kerusakan pada alat itu, ada satu saja syaraf lembut itu yang putus, maka akan hilanglah semua kepandaian yang kita banggakan semula! Demikianpun

kekuatan pada tubuh. Kita membanggakan tubuh kita yang kuat. Padahal, tubuhpun hanya alat dan ada sedikit saja kerusakan pada tubuh. kekuatan yang dibanggakan itupun sirna. Jelas bahwa kita pandai karena kita diberi kepandaian, kita kuat karena diberi kekuatan. Kita lupa bahwa ADA yang memberi. Setan membisikkan kesombongan kepada kita sehingga kita lupa kepada SANG PEMBERI. Orang yang sadar akan hal ini, tidak akan berani memuji diri sendiri yang hanya alat, melainkan memuji kepada SANG PEMBERI yang telah memberi semua itu kepada kita sebagai alat. memuji kepada SANG PEMBERI atau Tuhan Yang Maha Kasih, Allah Yang Maha Esa!

Karena merasa terdesak, sebelum dia ditrobohkan, Se Jit Kong sudah meloncat lagi dan kini tangannya memegang sebatang pedang terhunus yang mengeluarkan sinar berkilauan saking tajamnya. Itulah Gin-kong-pokiam (Pedang Pusaka Sinar Perak), sebuah di antara benda pusaka yang dicurinya dari gudang pusaka istana.

"Trangg....!" Sebatang pedang lain menangkis pedang bersinar perak yang menyambar ke arah Dewa Arak. Ternyata Dewa Pedang telah meloncat dan menangkis pedang yang menyambar ke arah dirinya itu. Kini, Dewa Pedang dan Se Jit Kong berhadapan, dengan

pedang di tangan. Pedang di tangan Dewa Pedang juga mengeluarkan cahaya kekuningan. Pedang itupun sebuah pedang pusaka ampuh yang bernama Jit - kong - kiam (Pedang Sinar Matahari).

"Heh-heh-heh, Hwe-ciang-kwi Se Jit Kong, engkau sudah kalah dalam pertandingan pertama denganku. Libat saja baju lambungmu." Kata Dewa Arak yang sudah meloncat jauh ke belakang, mengambil guci araknya dan minum arak dari gucinya beberapa teguk.

Se Jit Kong maklum akan kebenaran ucapan itu dan dia tidak mau lagi melirik ke arah baju di lambungnya yang berlubang sebesar telapak tangan lawan. Dia pun maklum bahwa kalau Dewa Arak menghendaki, tentu bukan hanya bajunya yang berlubang, melainkan lambungnya dan tentu dia telah tewas. Akan tetapi dia tidak mau bicara tentang itu, hanya diam - diam dia merasa heran mengapa ada orang setolol itu, mendapat kesempatan baik tidak mau mempergunakannya! Karena merasa kalah dalam pertandingan pertama, dia harus mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaian-nya untuk memenangkan dua pertandingan yang lain. Dia merasa yakin akan menang karena dia memiliki ilmu pedang yang hebat, campuran dari ilmu pedang Bangsa Kasak yang ahli berperang itu, dan ilmu pedang dari India. Dia

telah mengolah ilmu - ilmu yang dikuasai itu menjadi ilmu pedang yang ampuh sekali, yang selama ini belum terkalahkan. Biar pun ketika dia mengadu ilmu pedang dengan tokoh Kung - fu - pai, kemudian tokoh Bu - tong - pai, dia tidak dapat menang dan hanya dapat mengimbangi ilmu pedang lawan, namun diapun tidak dikalahkan. Dan dia menang dalam perkelahian itu dengan bantuan ilmu sibirnya dan ilmu pukulan Tanjan Api.

"Hyaaaattit.....!" Dia mengeluarkan bentakan lantang dan pedangnya sudah menyerang dengan dahsyatnya. Karena dia sudah kalah dalam pertandingan pertama, kini Se Jit Kong melupakan pesan isterinya, lupa bahwa isterinya berada tak jauh dari situ menjadi penonton. Dia tidak peduli lagi karena kalau dia tidak mampu menang berarti dia kalah dan dia harus menepati janjinya. Menyerahkan kembali pusaka - pusaka itu tidak begitu besar artinya bagi dia, akan tetapi kalau dia menyerah untuk ditangkap dan dibawa ke timur hal, itu sungguh merupakan penghinaan besar dan juga belum tentu para tokoh partai persilatan itu akan suka memaafkannya. Dia pasti akan dibukum mati oleh mereka. Oleh karena itu, dia harus memenangkan dua pertandingan berikutnya dan dia akan memaksakan kemenangan itu, kalau perlu membunuh lawannya!

Dari gerakan serangan itu tahlulah Klam - lan Louw Sun bahwa lawannya nekat dan mengirim serangan maut. Maka, diapun memutar Jit - kong - kiam untuk melindungi tubuhnya. Kemudian membalas dengan tidak kalah dahsyatnya. Dua orang ahli pedang itu segera terlibat dalam pertandingan yang lebih menegangkan dari pada tadi, karena kini dua pedang itu berkelibatan, lenyap bentuknya menjadi gulungan dua sinar yang menyilaukan mata, bulat belit dan merupakan kilat yang membara maut.

Ilmu pedang yang dimainkan Se Jit Kong memang aneh sekali dan juga amat berbahaya. Akan tetapi sekali ini dia menghadapi seorang ahli pedang yang sakti, yang bahkan mempunyai julukan Dewa Pedang. Dari julukan ini saja mudah diketahui bahwa tentu Dewa Pedang memiliki ilmu pedang yang sudah mencapai tingkat yang amat tinggi. Apa lagi pedang di tangan tosu yang sakti itupun merupakan pedang pusaka ampuh. Kalau Se Jit Kong tidak memegang pedang pusaka dari gudang istana kaisar, pedang lain tentu akan mudah patah kalau bertemu dengan Jit - kong - kiam. Ilmu pedang yang dimainkan Dewa Pedang itu selain cepat, juga mengandung tenaga silang yang amat kuat, dapat menekan, membojor dan menempel. Itulah ilmu pedang Jit - kong -

Ilmu Pedang (Ilmu Pedang Dahaya Matahari) yang selama ini belum terbalahkan.

Dua orang itu memang setingkat. Pedang mereka sama - sama kuat dan ampuh sebagai pedang pusaka pilihan. Ilmu pedang mereka pun dahayut dan aneh, sedangkan dalam hal tenaga, mereka pun seimbang. Sampai seratus jurus lebih, belum juga ada yang nampak kalah atau menang. Mereka saling serang sambil mengerahkan segala kemampuan mereka. Sifat pedang menyambar - nyambar dengan suara berdesing - desing dan kadang bercaitan dan daun - daun pohon di dekat mereka berhamburan seperti dimayat - mayat.

Sejak tadi, Ja Bi Ta dan Sin Wan melihat pertandingan dengan hati tegang. Sin Wan mulai merasa khawatir. Tiga orang yang menjadi lawan ayahnya itu, walaupun tidak maka keroyokan seperti belasan orang beberapa hari yang lalu, namun masing - masing memiliki ilmu kepandaian tinggi, tidak kalah oleh ayahnya. Tadipun ketika selesai bertanding tangan kosong dengan tosu berperut gendut, dia melihat betapa baju ayahnya di bagian lambung berlobang se besar telapak tangan. Dia mengerti bahwa hal itu menjadi portanda bahwa ayahnya telah kalah, dan dia pun takut bahwa si pemenang itu tidak membunuh ayahnya, bahkan melukainya pun tidak. Dan kini, orang ke dua dapat me-

mainkan pedang sedemikian cepatnya, mengimihangi permainan ayahnya.

Se Jit Kong mulai merasa lelah. Uap putih mengepul keluar dari ubun - ubun kepalanya dan napasnya mulai terengah - engah. Tentu saja daya tabahnya kalah dibandingkan Dewa Pedang. Kiam - sian Louw Sun adalah seorang pertapa yang sejak duapuluh tahun hidup bersih, tubuhnya tidak terlalu diperalat nafsu sehingga tubuhnya menjadi kuat, tidak seperti Se Jit Kong yang hidupnya bergelimpang nafsu.

Karena dia merasa lelah sedangkan lawannya masih nampak segar. Se Jit Kong tahu bahwa kalau dilanjutkan, akhirnya dia kalah karena kehabisan napas dan tenaga. Maka, diam - diam dia mengerahkan kekuatan sibirnya, matanya mencorong tajam dan tiba - tiba dia membentak dengan suaranya yang mengandung kekuatan sibir.

"Robohlah kau.....!!"

Kiam - sian Louw Sun terkejut sekali karena tiba - tiba tubuhnya seperti terdorong kuat dan hiarpun dia sudah mempertahankan diri, tetap saja dia terbuang - huyung dan hampir saja terlempang jatuh kalau saja tidak dengan cepatnya pek - mau - sian Thio Ki menangkap lengannya.

"Tangan Api, engkau kembali menggunakan: Accorangan! Engkau bertanding pedang dengan Dewa Pedang, bukan bertanding sibir. Kalau

engkau hendak memamerkan ilmu sihirmu. akulah lawanmu. Dalam hal ilmu pedang, engkau pun radi kalab, buktinya engkau hampir putus napas dan kau menggunakan ilmu sihir dengan curang!" tegur Dewa Rambut Putih.

Dalam keadaan terhimpit Se Jit Kong berusaha untuk mencapai kemenangan dengan satu kali pukulan. Dia mengerahkan seluruh tenaga ilmu sihirnya, matanya mendorong, tubuhnya menggigil dan dia membentangkan kedua lengan lalu berkata dengan suara yang lantang dan menggetar, "Kalian semua belum mengenal siapa aku! Lihatlah baik-baik, aku adalah Naga Api yang datang untuk membasmi kalian semua!!" Dia memekik, suara pekikannya melengking nyaring menggetarkan seluruh orang yang berada di situ. Sin Wan yang belum pernah melihat ayahnya bersikap seperti itu, terkejut dan ketika dia memandang dengan penuh perhatian, dia terbelalak. Ayahnya telah lenyap dan di tempat dia berdiri tadi nampak seekor naga yang mengeluarkan api dari mulutnya. Naga itu sebesar orang dewasa, dan panjangnya puluhan kaki! Matanya mendorong, lidahnya yang terjulur keluar itu seperti api membara dan dari mulutnya keluar api berapi-nyala-nyala bercampur asap, juga dari hidungnya keluar api. Sungguh merupakan makhluk yang mengerikan sekali. Naga Api! Ketika

dia menoleh kepada ibunya, agaknya ibunya juga melibatnya, akan tetapi ibunya tidak nampak heran, hanya ngeri dan takut. Melihat ibunya ketakutan, Sin Wan lalu memegang tangan ibunya dan merasa betapa jari-jari tangan ibunya mencengkeram tangannya dan tangan ibunya itu amat dingin.

Dewa Arak dan Dewa Pedang sudah duduk terasla dan memejamkan mata seperti orang melakukan samadhi. Mereka mengerahkan tenaga dan batin agar tidak terpengaruh dan terferet oleh ilmu sihir yang kuat itu, dan dengan memejamkan mata mereka melawan gelombang sihir. Akan tetapi, Dewa Rambut Putih berdiri berhadapan dengan Se Jit Kong yang sudah "berubah" menjadi naga api itu.

"Ha-ha-ha, Se Jit Kong, permainan kanak-kanak ini tidak ada artinya bagiku!" Dewa Rambut Putih lalu mengeluarkan sulingnya dan meniup sulingnya. Terdengar lengking suara yang turun naik, terdengar aneh dan menganggang getaran kuat sekali. Sin Wan memandang dengan mata terbelalak, dan biarpun batinnya tenang, namun dia ingin tahu kelanjutannya bagaimana terjadinya pertandingan adu ilmu sihir yang aneh ini.

Naga Api itu menggerong-gereng dan suara suling melengking-lengking. Akan tetapi, gelombang naga api itu semakin lemah dan akhir-

hya, nampak asap mengepul dan lenyaplah naga jadi-jadian itu, dan nampak tubuh Se Jit Kong. Suara sulingpun terbenti dan muka Se Jit Kong menjadi merah sekali saking marahnya.

"Pek-mausian, aku atau engkau yang mampu!" bentaknya dan dia mengangkat pedangnya tinggi-tinggi di atas kepala, mulutnya berkemah kemik dan dia berseru lantang, "Pek-mau-sian, nagaku ini akan membunuhmu!" Dan dia melontarkan pedang itu ke atas. Terdengar suara keras seperti ledakan dan pedang itu lenyap, berubah menjadi seckor naga lagi walaupun tidak begitu menyercamkan seperti naga api tadi, namun naga ini bergerak dengan lincahnya seperti burung terbang dan berputar di atas, seperti sedang mengintai korban.

Melihat ini, Pek-man-sian Thio Ki tertawa lagi. "Udara fernih menjadi keruh, langit terang menjadi gelap, munculnya naga jadi-jadian yang jahat perlu diberantas!" Ucapan nya terdengar seperti bernyanyi dan dia pun melontarkan sulingnya ke atas. Terdengar lengkingan suara meninggi dan sullog itu pun berubah bentuknya menjadi seckor naga putih kekuningan seperti warna suling bambu itu. Kedua naga itu bertemu di udara dan terjadilah pertandingan dan pergulatan yang hebat. Namun, tidak lama, karena terdengar suara Pek-mau-sian lantang.



Kedua naga itu bertemu di udara dan terjadilah pertandingan dan pergulatan yang hebat.

"Pedang curian harus kembali ke pemiliknya!" Dan kedua "naga" itu pun meluncur ke bawah, ke arah Dewa Rambut Putih dan lenyap berubah menjadi sulung dan pedang yang kini berada di kedua tangan tosu itu.

Wajah Se Jit Kong menjadi pucat. Dia maklum bahwa dalam ilmu ishirpun dia tidak mampu menandingi Pek-mau-sian Thio Klam. Dalam ilmu pedang dia kewalahan melawan Klam-sian Louw Sun, dan dalam ilmu silat tangan kosong dan tenaga sio-kang, diapun terdesak oleh Ciu-sien Tong Kui. Tiga orang lawan itu memang sungguh sekali dan kalau dilanjutkanpun akhirnya dia akan mendapat malu dan akan roboh.

Dia mencabut sebatang pisau dari pinggangnya. Melihat ini, tiga orang tosu yang kesemuanya sudah bangkit berdiri itu siap-siaga mengira bahwa Se Jit Kong akan mengamuk dan melawan mati-matian. Akan tetapi Se Jit Kong memandang kepada mereka penuh kebencian dan suaranya terdengar kaku penuh kemarahan.

"Sam Sian (Tiga Dewa), kalian sudah mampu menandingi dan mengalahkan aku, akan tetapi jangan harap aku akan sudi mengembalikan benda-benda pusaka itu dan menyerah untuk kalian tangkap. Tidak ada seorangpun manusia di dunia ini yang boleh membuat ah

menyerah dan memaksakul Ha-ha-ha-ha!" Nambil tertawa bergelak, Hwe-ciang-kwi Se Jit Kong lalu menggerakkan pisau itu. Tiga orang tosu terbelalak keget. Mereka tidak mengira sama sekali bahwa Tangan Api itu akan mengambil keputusan demikian nekad. Pisau itu di tangan ahli Se Jit Kong, telah menyelinap di bawah tulang iga dan langsung menembus jantungnya sendiri! Dia masih tertawa bergelak ketika roboh dengan mata terbelalak dan begitu suara tawanya berhenti, diapun sudah menghembuskan napas terakhir!

"Ayaanahhhh.....!" Sin Wan menjerit dan lari menghampiri tubuh ayahnya yang menggeletak telentang tak bernyawa lagi itu.

"Ayah.....! Ayah.....!" Dia menubruk dan merangkul tubuh yang sudah menjadi mayat akan tetapi masih hangat itu. Dia tidak perduli tangan dan bajunya terkena darah yang bercucuran keluar dari lambung ayahnya. Setelah mengguncang-guncang tubuh ayahnya dan memanggil-manggil akan tetapi ayahnya tetap tak bergerak, mati dengan mata melotot. Sin Wan maklum bahwa ayahnya telah tewas. Dengan terisak dia lalu menggunakan jari-jari tangannya untuk menutup kedua pelupuk mata yang terbelalak itu sehingga sepiang mata itu kini terpejam. Lalu, perlahan-lahan dia bangkit berdiri, memutar tubuh

menghadapi tiga orang tosu yang memandang dengan sikap tenang.

"Kalian..... tiga orang pendeta yang ke-
lihatannya saja alim dan baik, akan tetapi
kalian telah membunuh ayahku! Aku ber-
sumpah kelak aku akan....."

"Sio Wan, diam kau!" Tiba-tiba ibu-
nya membentak dan ternyata ibunya telah
berada di sisinya, Sio Wan tidak melanjutkan
ucapan sumpahnya yang hendak memuat
dendam, dan dia menoleh kepada ibunya,
lalu merangkul pinggang ibunya.

"Ibuhuu..... ayah telah tewas.....!" Isaknya.

"Aku tahu, anaku."

"Ayah telah dibunuh oleh tiga orang jahat
itu....."

"Hushh, diam kau, Sio Wan. Bukan mereka
yang membunuh. Ayahmu bunuh diri, kita
juga melibainya tadi."

"Tapi, dia bunuh diri karena tersudut
oleh mereka, ibu. Kenapa ibu tidak menya-
lahkan mereka, dan tidak membela ayah?"

"Sio Wan, ayahmu tewas karena ulahnya
sendiri....." Wanita itu lalu berlutut dan
menggunakan kedua tangan untuk mencabut
pisau yang masih menancup di lambung sa-
laminya. Pisau itu berlumuran darah, akan
tetapi kini tidak banyak lagi darah mengucur
keluar dari luka di lambung.

"Ibuhuu.....!" Sio Wan berseru keget mo-
lihat ibunya mencabut pisau yang berlumuran
darah, dan dia melihat ibunya bercucuran
air mata, menangis. Dia pun merasa terharu
dan sedih, mengira ibunya menngisi kematian
ayahnya. "Ibu, ayah mati karena mereka, ba-
gaimana kita tidak menjadi sakit hati? Ibu,
jangan menngisi, kelak anakmu yang akan...."

"Hushh, Sio Wan, jangan bicara semba-
raan." kata ibunya sambil menghentikan ta-
pisi dan menghapus air matanya. "Ibumu bu-
kan menngisi kematian ayahmu."

Sepasang mata anak itu terbelalak. "Ibu...?
Apa maksudmu, ibu? Bagaimana mungkin ibu
berkata demikian? Ayah amat mencintai ibu
dan menyayangi, dan ibupun mencintai ayah.
Kenapa ibu mengatakan bukan menngisi ke-
matian ayahmu?"

"Sio Wan, dia ini bukan ayahmu."

"Heceh.....! Ibu!.....! Apa..... apa mak-
sudmu?" Wajah anak itu berubah pucat dan
dia memandang ibunya dengan mata terbelalak.
Tiga orang tosu itupun saling pandang dan
mereka diam saja, hanya kini mereka duduk
tersila, untuk memulihkan tenaga dan juga
untuk tidak mengganggu Ibu dan anak itu.

"Sio Wan, anaku, sekaranglah saatnya ibu-
ku membuka semua rahasia ini, di depan je-
jazah Se Jit Kong ini. Dengarkan baik-baik

dan ingat semua kata-kataku, anakku. Sepuluh tahun lebih yang lalu, ketika itu usiaku baru delapanbelas tahun, namaku Jubaidah dan aku hidup berbahagia di samping suamiku yang baru setahun lebih menjadi suamiku. Suamiku, bernama Abdullah dan dia putera seorang kepala dusun di perkampungan bangsa kita, yaitu Bangsa Uigur. Ketika itu, engkau telah berada di alam kandunganku. Sin Wan, berumur tiga empat bulan."

"Aahhhhh....., jadi ayahku..... ayah kandungku, yang bernama Abdullah itu.....?" Suara Sin Wan berbisik lirih dan dia menoleh ke arah wajah Se Jit Kong, orang yang selama ini dianggap ayahnya,

"Mendiang Abdullah, anakku. Pada suatu hari, Se Jit Kong ini datang ke dusun kami dan dia..... dia menginginkan diriku, dia membunuh ayah kandungmu, mendiang Abdullah suamiku itu....."

"Ya Tuhan.....!!" Sin Wan menjadi lemas, wajahnya semakin pucat dan matanya seperti tidak bersinar lagi mengamati wajah Se Jit Kong. Orang yang menyayangnya dan dicayanya seperti ayah ini kiranya bahkan pembunuh ayah kandungnya!

"Tenanglah, Sin Wan. Engkau harus menugaskan penuh perhatian dan ingat baik baik semua keterangkanku ini. Suamiku, Abdul

ah dibunuh oleh Se Jit Kong ini, dan aku diculiknya. Aku adalah seorang wanita beragama yang taat. Aku sudah bersuami dan biarpun suamiku tewas, aku tidak akan menyerahkan diri kepada pria lain, apa lagi kalau pria itu pembunuh suamiku. Menurut suara hatiku, semestinya aku membunuh diri pada saat suamiku dibunuh itu. Akan tetapi, semoga Tuhan mengampuni aku, aku..... aku tidak tega karena engkau berada di dalam perutku, anakku. Kalau aku bunuh diri, berarti aku membunuhmu pula. Aku ingin engkau terlahir dan hidup, anakku. Aku ingin engkau menjadi saksi tunggal bahwa aku sama sekali bukan wanita yang begitu saja mudah melupakan suami dan menyoleweng dengan penyerahan diri kepada pria lain....." Wanita itu memejamkan mata dan menahan agar tangisnya tidak datang lagi.

Sin Wan tidak mengeluarkan suara, hanya memegang tangan ibunya, menggenggam tangan itu seolah memberi kekuatan kepada ibunya. Tangan kiri ibunya dlogin sekali, sedangkan tangan kanan wanita itu masih memegang gagang pisau yang berlumuran darah Se Jit Kong. Ayahnya sentuhan tangan puteranya memberi kekuatan kepada Ju Bi Te atau Jubaidah ini dan ia melanjutkan bicaranya.

"Dia ini memaksaku menjadi isterinya

Dia tidak memaksa dengan kekerasan, melainkan membujuk dengan lembut dan dia nampaknya amat sayang kepadaku. Aku lalu menyerah, akan tetapi, demi Tuhan, semua ini kulakukan untuk menyelamatkan anak dalam kandunganku. Aku menyerah dengan syarat, bahwa dia harus menanti sampai anak dalam kandungan terlahir, kemudian syarat ke dua adalah bahwa dia harus menganggap anakku seperti anak sendiri, menyayangnya, dan kalau sampai kelak dia melanggar janji, aku akan membunuh diri. Dan dia..... ya Tuhan ampunkan hamba, dia begitu sayang kepadaku, dia memenuhi semua permintaanku, tak pernah melanggar syarat-syaratku. Setelah engkau terlahir, dia begitu sayang kepadamu dan aku merasa benar bahwa dia amat cinta padaku. Maka, terpaksa sekali, walaupun di dalam hati aku menangis dan mohon ampun dan pengertian dari mending suamiku, aku menyerah dan menjadi isterinya....." Kembali wanita ini menghentikan ceritanya, berulang kali menarik napas panjang seperti hendak mengumpulkan kekuatan. Sin Wan memandang bingung. Dia belum cukup dewasa untuk dapat menyelami keadaan ibunya, menjadi bingung dan tidak dapat memperimbangakan baik buruknya keadaan itu.

"Akan tetapi, betapa pun besar cintanya ke-

padaku dan sayangnya kepadamu, bagaimanapun aku dapat menelata seorang seperti dia, anakku? Bukan saja dia telah membunuh suamiku dan menolikkku, akan tetapi dia..... ohh, dia jahat sekali. Dia seorang datuk besar dunia hitam, dia tidak pantang melakukan kejahatan dalam bentuk apapun juga. Hanya satu yang tidak pernah dia lakukan, yaitu menganggur walita setelah dia mempunyai aku sebagai isterinya. Hal inipun karena permintaanku. Aku berulang kali membujuk, namun dia melakukan segala macam kejahatan secara diam-diam, di luar pengetahuanku. Bahkan kabarnya dia menjadi jagoan nomor satu dengan mengalahkan semua tokoh di timur. Dia jahat sekali, anakku, ah, bagaimana mungkin aku dapat membalas cintanya? Aku hanya ingin mati, akan tetapi, aku khawatir bahwa kalau aku mati dia lalu bersikap jahat terhadap dirimu. Aku harus menjagamu..... dan untuk melindungi, aku rela menderita lahir batin....."

"Ibu.....!" Sin Wan kini merangkul ibunya, dapat merasakan benar betapa besar pengorbanan ibunya terhadap dirinya.

"Akhirnya aku dapat membujuk dia untuk kembali ke barat sini. Aku tidak tahu bahwa dia telah mencuri benda-benda pusaka dari ibunya. Aku hanya ingin agar engkau menjadi remaja dan cukup kuat untuk meninggalkan.

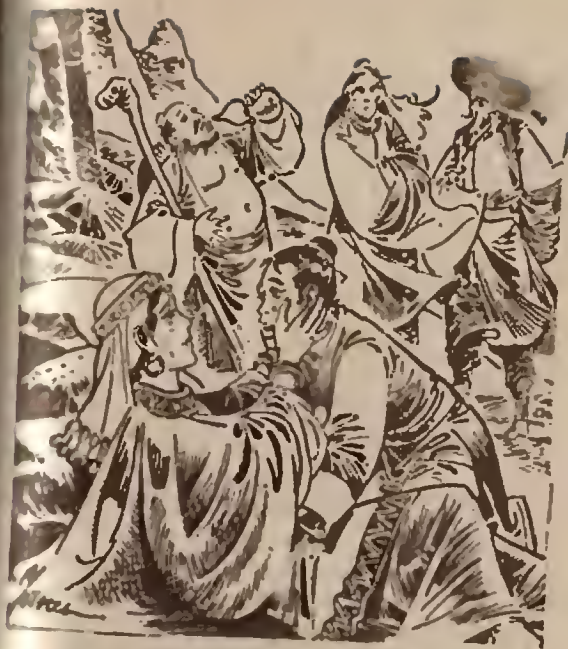
dia, melarikan diri dan selamat dari jangkauan-nya. Aku baru mau mati kalau engkau benar-benar terbebas dari tangannya, Sin Wan. Dar esekarang, karena ulahnya sendiri, akhirnya dia tewas. Kita bebas, Sin Wan. Engkau bebas, tidak terancam bahaya lagi, dan aku bebas..... aku bebas menebus dosaku selama ini, aku bebas untuk pergi menyusul suamiku, untuk mengadakan semua ini kepadanya. Ya Allah, ampunilah dosa hamba Abdollah suamiku, tunggulah aku....." Tiba-tiba saja wanita itu lalu menggunakan pisau yang masih berlumuran darah itu untuk menusuk dadanya sendiri sekuat tenaga.

"Ibuuuuu !" Sin Wan menjerit dan menangkap tangan ibunya, akan tetapi karena tadinya dia tidak menduga sama sekali bahwa ibunya akan senekad itu, dia terlambat. Pisau itu sudah menancap di dada ibunya, sampai ke gagang dan ibunya terkulai dalam rangkulannya, mandi darah.

"Iuuuu ibuuuu..... ya Allah, tolonglah ibu....." Sin Wan meratap dan menangis.

Wanita itu membuka mata, dan senyum lemah menghias bibir yang pucat, kedua tangannya bergerak lemah ke atas, mengusap air mata dari pipi Sin Wan.

"Sin Wan anakku blarkan ibumu menebus dosa engkau berjanjilah



Wanita itu membuka mata, dan senyum lemah menghias bibirnya yang pucat, kedua tangannya bergerak lemah ke atas, mengusap air mata dari pipi Sin Wan.

akan menjadi mamusta yang baik tak
kepada Allah tidak jahat, jangan seperti
Se Jit Kong” Suaranya semakin lemah
sehingga berbisik - bisik.

Di antara tangis sesenggukan Sin Wan menggonggok. “..... aku berjanji ibu
kemudian, melihat ibunya terkulak lemas di
pun menjerit dan pinggan di atas dada ibunya.

Tiga orang tosu yang duduk bersila
membuka mata mereka. Pek-mau-sian Thio
Si Dewa Rambut Putih, menghela napas panjang
jang dan diapun bersajak dengan suara lembut.

*“Sependek suka
sepanjang duka
sejumpt munis
setumpuk pahit
ada gelap ada terang
ada senang ada susah
yang tidak mengejar keserang
takkan bertemu kesusahan!”*

Tiga orang tosu itu lalu menyadarkan
Wan, dan membantu anak itu mengangkat jenazah
Se Jit Kong dan Ju Bi Ta, dibawa ke rumah
luarga mereka. Kepada para tetangga, tiga orang
tosu itu mewakili Sin Wan untuk memberitahu
bahwa kematian suami isteri itu karena
bunuh musub yang tidak mereka ketabul siap

Dua buah peti mati itu berada di ruangan
jauh, nam terpisah jauh, seperti yang di-
hendaki Sin Wan. Peti mati Se Jit Kong
ada di sudut kiri ruangan itu, sedangkan
jenazah Ju Bi Ta berada di sudut kanan.
Sin Wan berlutut di depan peti mati ibunya,
kadang mengais lirih, kadang termenung
seperti kehilangan semangat. Hanya karena
ingatan dari tiga orang tosu yang mem-
antunya mengurus jenazah, Sin Wan memaksa
diri untuk membatasi penghormatan para pe-
juang, yaitu para tetangga yang memberi
permat terakhir kepada suami isteri yang te-
se secara aneh itu. Mereka hanya mendengar
bahwa suami isteri itu tewas di tangan musuh
mereka, akan tetapi mereka tidak tahu siapa
musuh itu dan mereka pun tidak ingin men-
campuri urusan itu.

Setelah yang datang melayat berkumpul,
peti jenazah lalu diangkut ke tempat pe-
kaman. Juga atas permintaan yang sangat
dari Sin Wan, dua peti jenazah itu dikubur
jauh terpisah pula, di kedua ujung yang ber-
lawanan dari tanah pekuburan itu. Para pela-
kat pulang meninggalkan dua gundukan tanah
kuburan yang baru, dan yang tinggal kini ha-
nya Sin Wan bersama tiga orang tosu. Sam-
pan (Tiga Dewa) masih menunggu karena
mereka belum selesai dengan tugas mereka.

Mereka belum mengambil kembali benda-benda pusaka, dan mereka menanti sampai Sin Wan selesai berkabung dan sudah tenang kembali.

Sin Wan kini menangis di depan makam ibunya, merasa kesepian, merasa khawatir karena secara tiba-tiba dia dihadapkan dengan kenyataan yang amat pahit. Pertama, melihat ayahnya bunuh diri dan tewas, lalu mendengar keterangan ibunya bahwa orang yang dianggap ayahnya itu sama sekali bukan ayahnya, bahkan seorang datuk penjahat besar yang telah membunuh ayah kandungnya dan memaksa ibu kandungnya menjadi isteri. Berarti bahwa sebenarnya Se Jit Kong adalah musuh besar ayahnya! Kemudian diusul pula dengan kemarahan ibunya yang membunuh diri pula. Kini dengan kehilangan segalanya! Perubahan mendadak yang membuat anak berusia sepuluh tahun itu menjadi panik dan gelap, tidak tahu apa yang harus dia lakukan.

Suara tangis Sin Wan tidak keras lagi karena dia sudah kehabisan suara dan tenaginya akan tetapi masih sesenggukan dan penuh kesedihan. Makin diingat keadaan dirinya yang sebatang kara di dunia ini, makin pedih hatinya, dan makin mengguguk tangisnya. Sampai senyap di tanah kuburan itu. Hanya tangis Sin Wan merupakan satu-satunya suara yang ber-

nyut dalam kesunyian. Bahkan pohon-pohon di skitar tanah kuburan itu tidak ada yang bergerak. Angin berheot! bertiup, entah sedang beristirahat di mana. Agaknya segala sesuatu ikut pula prihatin melihat duka nestapa yang ditanggung remaja itu.

Tiba-tiba suara tangis lirih itu ditimpa suara tawa bergelak. Suara tawa yang lepas dan tidak ditahan-tahan sehingga terdengar janggal karena suasana berkabung itu menurut umum tidak sepatutnya diisi suara tawa sebebaskan itu!

Anak sekali mendengar suara tangis yang kini dibarengi suara tawa itu. Dewa Rimbun Tutib Thio Ki mengerutkan alisnya dan menengok ke arah rekannya, Dewa Arak Tong Koi yang mengeluarkan suara tawa itu.

"Dewa Arak, apa yang kautawakan ini?" tegurnya dengan alis berkerut.

"Ha-ha-ha-ha, apa yang kutawakan? Dan apa pula yang ditangiskan anak itu? Apa pula yang membuat kalian berdua berwajah demikian serius dan muram? Ha-ha ha, tangis dan tawa sama-sama menggerakkan mulut, kenapa tidak memilih tawa dari pada tangis? Tangis itu tidak sehat dan membuat wajah kelihatan buruk, sebaliknya orang berwajah jelekpun akan menjadi menarik kalau tertawa, juga menyehatkan. Ha-ha-ha-ha!" Si Dewa Arak tertawa lagi, kemudian meneguk arak dari gucinya.

"Aku mentertawakan semua kepalsuan ini. Kenapa kalau ada kematian lalu ada tangisan? Apa yang ditangisi? Bukankah yang bersangkutan, yang mati malah tidak menangis dan wajahnya nampak tenang dan penuh damai? Sebaliknya, kelahiran disambut tawa gembira, sedangkan yang bersangkutan, begitu terlahir menangis kelahirannya sampai menjerit-jerit. Ha-ha-ha!"

Mendengar ucapan itu, seketika Sin Wan berhenti menangis. Semua ucapan itu memasuki benak dan hatinya dan berkesan sekali. Dia memang suka sekali membaca kitab-kitab kuno, sejarah, dongeng dan filsafat, juga pelajaran tentang hidup dalam kitab-kitab agama. Belum pernah dia mendengar orang bicara tentang kematian seperti yang diucapkan Dewa Arak itu, apa lagi mendengar ada orang tertawa-tawa menghadapi kematian, seolah-olah kematian merupakan peristiwa yang menyenangkan, bukan merupakan peristiwa duka. Dia merasa penasaran sekali dan setelah menghentikannya tangisnya, dia lalu memandang kepada Dewa Arak.

"Maaf, lo-cian-pwe (orang tua agah). Lo-cian-pwe mencela saya menangis. Salahkah saya kalau menangisi kematian ibu saya yang tercinta?" suaranya lantang dan menantang. Dewa Pedang dan Dewa Rambut Putih diam-diam

tersenyum. Dewa Arak memang pintar sekali, dapat mengalihkan kesedihan anak itu.

"Ha-ha ha-ha, kulihat dulu mengapa kau menangis? Coba katakan, mengapa engkau menangis, anak baik? Namamu Sin Wan, bukan? Nah, katakan, Sin Wan, kenapa engkau menangis, maka aku akan tahu apakah tangismu itu wajar ataukah palsu."

"Saya menangis karena ibu saya meninggal dunia, lo-cian-pwe. Bukankah itu wajar?"

"Ya, akan tetapi kenapa kalau ibumu mati engkau menangis? Yang kautangisi itu ibumu ataukah dirimu sendiri?"

"Apa..... apa maksud lo-cian-pwe?"

"Katakan saja, bagaimana isi hatimu. Je-nguk isi hatimu dari kalakan sebenarnya yang membuat engkau menangis. Karena engkau kehilangan orang yang kau sayang? Karena engkau ditinggal seorang diri dan merasa kesepian? Karena meninggalnya orang yang kau sayang itu mendaratkan kesedihan karena engkau tidak akan menikmati lagi kesenangan dari orang yang meninggal?"

Sin Wan mengerutkan alisnya, berpikir-pikir lalu mengengguk. "Memang demikianlah, lo-cian-pwe. Hati siapa yang tidak akan berduka ditinggal mati ibunya yang tercinta? Apa lagi setelah mendengar bahwa ayah kandung saya telah tiada. Saya hanya hidup berdua de-

ngan ibu, dan sekarang, ibu meninggalkan saya seorang diri."

"Bagus, jadi engkau menanggapi keadaan dirimu sendiri, bukan? Nah, itu namanya jawaban jujur, Air matamu itu kucucurkan karena engkau merasa kehilangan, karena engkau merasa iba kepada diri sendiri. Air mata itu air mata karena iba diri, karenanya air mata seorang yang lemah! Lemah sekali hatinya, cengeng dan penakut!"

Sejak kecil Sin Wan digembleng oleh seorang datuk besar seperti Tangan Api. Blar pun ibu kandungnya selalu menekannya dan mengharuskan dia menjaubi kekerasan, namun bagaimanapun juga, dia digembleng sikap pemberani dan watak gagah seorang ahli silat oleh gufunya yang tadinya dianggap ayahnya sendiri itu. Kini, dicela sebagai orang yang hatinya lemah, cengeng dan penakut, tentu saja mukanya yang tadinya pucat itu berubah kemerahan, matanya mengeluarkan sinar tajam dan hal itu membuat tiga orang sakti itu memandang dengan wajah berseri.

"Lo-cian-pwe, kenapa lo-cian-pwe begitu kejam? Lo-cian-pwe mengelabui bahwa baru saja saya kehilangan ibu, bahkan kehilangan ayah yang ternyata tak pernah saya lihat dan kehilangan segalanya dan lo-cian-pwe malah

mentertawakan saya. Saya bukan lemah, cengeng apa lagi penakut!"

"Ha-ha-ha, bagus sekali!" Dewa Arak itu tertawa. "Aku tidak mentertawakan engkau, melainkan mentertawakan kepalsuan yang dilakukan oleh sebagian besar orang di dunia ini. Kalau engkau tidak cengeng dan lemah, hapus air matamu dan jangan tenggelam ke dalam iba diri. Dan tidak perlu engkau menanggapi ibumu yang sudah tiada. Bahkan kalau bisa tertawalah, tertawa gembira karena ibumu baru saja terbebas dari pada kefulkaan hidup. Ingat betapa ibumu menderita lahir batin sejak kematian ayah kandungmu, dan baru sekarang ibumu terbebas dari himpitan penderitaan. Kenapa harus ditangisi?"

"Saya tidak menanggapi kematiannya itu sendiri, melainkan terbaru dan kasihannya kalau mengenang betapa selama ini ibu telah menderita hebat dan mengorbankan diri karena saya."

"Hei, Dewa arak, apakah engkau masih takut?" teriak Dewa Pedang Louw Sun. "Anak itu belum juga dewasa, sudah kauajak bicara tentang hal-hal yang begitu mendalam. Dia bercedih, itu manusiawi, karena dia manusia yang memiliki perasaan. Tidak seperti engkau yang sudah tidak lumrah lagi. Semua orang di dunia ini kalau kemarin menangis, apa selahnya dengan itu? Atau tetapi engkau menga-

Jurkan anak ini agar tertawa-tawa ketika ibunya mati. Apa kau ingin dia diangap orang gila? Kalau mau gila, engkau sendiri saja, jangan ajak-ajak anak kecil."

"Ha-ha-ha, lebih baik mabuk dan bicara acara terbuka dari pada tidak mabuk dan bicaranya selalu palsu, bersembunyi di balik kedok sopan-santun dan peraturan yang pada hakikatnya hanya menonjolkan diri sendiri. Dewa Pedang dan Dewa Rambut Putih, kalian sendiri bukan orang-orang yang dicegkeram nafsu, kenapa nampak murung seperti orang berduka? Benarkah kalian berduka karena kematian Si Jit Kong dan ibu anak ini? Teruslah setelah mendengar pengakuan ibu Si Wan?"

"Aih, Dewa Arak, bagaimana orang-orang seperti kita masih terpengaruh perasaan hati dan mudah diombang-ambingkan antara suka dan duka? Tidak, Ciu-san, pin-to (aku) tidak murung, tidak berduka, hanya termenung heran mengapa orang-orang seperti mereka ini dengan cepat terbebas dari kurungan, sedangkan kita masih harus terhukum entah untuk berapa lama lagi." Dia menghela napas panjang. Dewa Arak memandang Dewa Pedang yang baru saja bicara itu dengan heran.

"Sianchi (damai)! Engkau ini tolong (pendeta To) macam apa? Baru sekarang aku

mendengar pendeta To bicara seperti ini! Bukankah biasanya para pendeta To bahkan berlumba mencari obat ajaib untuk membuat kalian berusa panjang sampai seribu tahun atau bahkan tidak akan mati selamanya?"

"Pinto tidak termasuk mereka yang suka berkhayal dan bermimpi yang muluk-muluk. Pinto juga tidak menyesal, hanya merasa heran akan rahasia alam yang amat gaib ini, saudaraku."

"Bagaimana dengan engkau, Dewa Rambut Putih? Meskipun tidak nampak tersenyum seperti biasanya. Di mana perginya senyum simpulmu yang manis itu? Apakah engkau juga ikut prihatin dan berkebung?" Suara Si Dewa Arak mengandung ejekan.

Pek mau-sian Thio Ki menggerakkan bibir ke arah senyum, matanya menatap wajah rekannya dengan tajam dan dia menggerakkan telunjuknya menuding muka rekan itu. "Dewa Arak, engkau selalu ugul-ugalan, akan tetapi terbuka hati dan mulutmu. Seperti juga kalian, aku tidak mau terbelenggu nafsu dan perasaan, tidak mau terikat oleh apapun. Aku hanya termenung memikirkan kebodohan wanita itu. Ia telah mengambil jalan sesat. Bagaimana mungkin ia menebus dosa dengan cara membunuh diri? Itu namanya bukan menebus dosa,

melaikan menambah dosa menjadi semakin besar lagi!"

Sejak tadi Sin Wan mendengarkan dengan hati tertarik sekali. Tiga orang tua itu mempunyai pandangan yang aneh-aneh, yang berbeda dengan umum, namun dalam-dalam dia menemukan kebenaran dalam ucapan mereka yang janggal itu. Akan tetapi, mendengar ucapan Pek-mau-sian Tho Ki, dia merasa terkejut dan penasaran, juga ingin sekali tahu.

"Maaf, lo-cian-pwe. Kenapa lo-cian-pwe mengatakan bahwa dengan membunuh diri, ibuku berdosa? Bukankah ibuku seorang wanita yang berhair bersih, yang tidak akan sudi diperlakukan pembunuh suaminya kalau saja tidak ingin menyelamatkan aku? Setelah aku tidak terancam lagi, ibu mencus semua alib itu dengan membunuh diri, kenapa lo-cian-pwe menganggap ia berdosa?"

"Ha-ha-ha-ha!" Dewa Arak tertawa, "Anak baik, aku tidak tahu apakah dia berdosa atau tidak, hanya Tuhan yang tahu! Akan tetapi aku tahu bahwa ia bodoh. Picik sekali orang yang membunuh diri! Kita tidak mampu menghidupkan, bagaimana boleh mematikan! Mati hidup di tangan Tuhan, akan tetapi bunuh diri merupakan kematian yang dipaksakan, karena itu, rohny akan menjadi penasaran! Bo-

leh sekali ibumu, Sin Wan, tidak boleh kau itu perbuatannya itu."

Sin Wan masih penasaran dan dia menoleh kepada dua orang pendeta yang lain. Dewa sedang mengelus jenggot dan menggeleng kepala, menarik napas panjang. "Bunuh diri merupakan perbuatan sesat. Bagaimana mungkin persoalan dapat diselesaikan dengan bunuh diri? Bunuh diri adalah perbuatan yang penuh nafsu dan nafsu akan melekat terus merupakan pengeanggu yang tidak habisnya selama dalam kehidupan ini kita tidak mampu melepaskan diri dari ikatan dan cengkeraman nafsu. Ibumu patut dikasihani, anak baik."

Sin Wan merasa semakin sedih. Sejak muda sekali, sejak berusia delapanbelas tahun, ibunya saja setahun mengecap kebahagiaan bersama suaminya, ibunya dironggut dari kebahagiaan dan sejak itu menderita siksaan lahir batin, dan sekarang setelah mati masih menanggung dosa! Dia masih penasaran dan menoleh kepada Dewa Rambut Putih yang pertama kali mengatakan bahwa ibunya telah melakukan dosa karena membunuh diri,

"Lo-cian-pwe, mendiang ibuku adalah seorang wanita yang saleh, selalu taat kepada Allah, dan juga tak pernah melakukan kejahatan terhadap orang lain. Ia menyerahkannya kepada pembunuh suaminya dengan heny-

seu tujuan mulia, yaitu menyelamatkan nyawa anaknya. Apakah itu dapat dikatakan salah dan dosa?"

Karena anak itu bicara sambil memsodang kepadanya, Dewa Rambut Putih tersenyum. "Sin Wan, ibumu telah terjebak ke dalam kekeliruan pendapat yang disilaikan oleh tujuan sehingga ia menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Tujuannya adalah menyelamatkan anak dalam kandungan, kemudian menyelamatkan anaknya setelah terlahir. Menghang bal itu merupakan kewajiban seorang ibu, memelihara anaknya! Akan tetapi, baik buruk dan benar salahnya bukan terletak dalam tujuan, melainkan dalam caranya atau pelaksanaannya. Karena kalau oleh tujuannya ia memejamkan mata dan menempuh cara yang tidak selayaknya ia lakukan, Bagaimana mungkin cara yang salah dapat mencapai tujuan yang benar, cara yang kotor dapat mencapai tujuan yang bersih? Cara merupakan pohonnya dan tujuan merupakan buahnya. Pohon yang buruk, mana dapat menghasilkan buah yang baik?"

Sin Wan tertegun. Ucapan kakak rambut putih ini merupakan tusukan yang paling dalam dan membuka mata hatinya. Kesiban ibunya, ibunya tidak sengaja melakukan perbuatan yang kotor dan salah! Dia harus sedapa mungkin membela ibunya!

"Akan tetapi, lo-cian-pwe, bukankah ibu telah berhasil menyelamatkan aku? Adakata ibu menolak kehendak pembunuh suaminya, bukankah bal itu berarti ibu membunuh anak pula? Pada bal, yang terutama baginya adalah menyelamatkan anaknya!"

"Sian-cai.....! Anak baik, mati hidup berada di tangan Tuhan. Kalau Dia menghendaki engkau mati, siapa yang akan sanggup menyelamatkanmu? Sebaliknya, kalau Dia menghendaki engkau hidup, siapa pula yang akan dapat membunuhmu?"

Kalimat terakhir ini segera disambar dan dipegang oleh Sin Wan sebagai bahan pembelaan terhadap ibunya dan juga hiburan dalam hatinya.

"Kalau begitu, lo - cian - pwe, kematian ibuku tentu juga telah dihendaki oleh Tuhan. Menarkah?"

Tentu saja!" jawab Pek-mao-sian. "Tentu dengan pasti. "Kalau tidak dihendaki Tuhan, tentu ia tidak akan mati."

"Nah, kalau begitu, ibu tidak berdosa! Ibunya melakukan sesuatu yang telah dihendaki Tuhan!" kata anak itu dengan nada penuh kemenangan.

Tiga orang pertapa itu saling pandang dan ketidaksiannya lalu tertawa. Sin Wan memsodangkan tangan mereka bergantian dengan heran. "Mo-

"apa samwi (anda bertiga) tertawa? Apakab akan mengeluarkan kata - kata yang tidak benar?"

"Siancai..... engkau ini seorang anak yang berpemandangan luas dan memiliki bakat baik untuk mempelajari ilmu tentang kehidupan. Sin Wan," kata Dewa Pedang. "Tidak keliru memang bahwa hidup dan mati berada di tangan Tuhan karena memang Tuhan yang menentukan segalanya. Adapun sikap menyerah dan pasrah kepada Tuhan merupakan sikap yang sudah sepatutnya dilakukan manusia. Akan tetapi, bukan berarti menyerahkan segalanya kepada Tuhan tanpa kita melakukan apa - apa! Buran berarti mempersekutu Tuhan, atau bahkan menuntut agar Tuhan bekerja demi kepentingan kita! Tuhan menciptakan kita terutama di-dunia ini lengkap dengan semua alat untuk hidup, untuk bekerja, untuk beribadah mempertahankan hidup, untuk memuja Tuhan melalui segala perbuatan kita. Kalau kita tidak berbuat apa - apa, itu berarti kita melalaikan tugas hidup kita. Karena kita diberi hati akal pikiran, diberi pengertian tentang baik buruk, tentu saja menjadi tugas kita untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik di dunia ini. Berarti kita membantu pekerjaan Tuhan! Bagaimana Tuhan dapat membantu kita kalau kita tidak berusaha membantu diri kita sendiri?"

"Maksud lo - cian - pwe?"

"Contohnya, untuk dapat hidup kita harus makan dan untuk kebutuhan itu, Tuhan telah menyediakan tanah, air, udara, bahkan bibit tanaman pangan untuk kita. Akan tetapi, untuk dapat mempertahankan hidup dengan makan, kita harus mengolah tanah, menanam, memelihara, memetik hasil. Bahkan setelah itu, tugas kita belum selesai. Kita masih harus memasaknya dan kalau sudah menjadi masakan terhidang di depan kita, kita masih harus mengunyah dan menelannya! Kalau kita diam saja, Tuhan tidak akan melakukan semua itu untuk kita! Dan kita diberi pula akal budi sehingga kita dapat mengerti bagaimana cara yang terbaik untuk mendapatkan makanan, yaitu dengan bekerja, bukan dengan jalan menipu atau merampok misalnya. Dalam pelaksanaan itulah menjadi tugas kita. Tuhan tidak hentinya bekerja. Kitapun harus bekerja. Adakah segala sesuatu di alam maya pada saat ini, baik yang bergerak maupun yang tidak, hidup tumbuh dan bekerja? Pohonpun tidak hentinya bekerja, akarnya, daunnya, kembang dan buahnya. Mengertikah engkau, Sin Wan?"

Anak itu mengangguk, lalu menundukkan kepalanya. Tiga orang pertapa itu seperti memperoleh kesadarannya, membuka hatinya dan mengahaminya dengan kebenaran - kebenaran yang dapat dia rasakan. Ibunya telah meninggal.

Musuh besarnya juga telah meninggal. Semoga itu sudah dikehendaki Tuhan, Semoga Tuhan mengampuni dosa-dosa ibunya, demikian pikirnya dan teringat akan ajaran ibunya tentang Agama Islam, yaitu agama ibunya, diapun menghunam lirih,

"Inalilahi walaa ilahi rojiun....."

"Hemm, apa artinya ucapan itu, Sin Wan tanya Pek-mau slan Thio Ki.

"Berasal dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan, demikianlah yang diajarkan ibu kepadaku dalam menghadapi kematian."

"Berasal dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan! Ha-ba-ha. bagus sekali itu, Sin Wan, kata Dewa Arak. "Iu merupakan penyerahan yang mutlak atas kekuasaan Tuhan. Bagus sekali!"

"Siancai, semua agama mengajarkan kebaikan dan kebajikan, semua agama mengajarkan bahwa ADA SESUATU YANG MAHA KUASA, yaitu yang kita sebut Tuhan. Sekarang setelah engkau mengerti, kami ingin mengajak engkau pulang ke rumahmu karena ada sebuah urusan penting yang akan kami bicarakan denganmu, Sin Wan." kata Pek-mau-sin Thio Ki.

Sin Wan memandang kepada pertapa rambut putih itu. "Lo-cian-pwe tentu maksudmu benda-benda pusaka yang dicuri..... ayah

itu dari gudang pusaka istana kaisar itu bukan?"

"Hemm, engkau memang anak yang cerdas," kata Dewa Pedang dengan kagum. "Memang benar, kami adalah utusan dari Sribaginda Kalah untuk membawa kembali benda-benda pusaka yang dicuri Se Jit Kong itu."

"Sebentar. lo-cian-pwe. Aku belum memberi penghormatan terakhir kepada ayah tiriku." Sin Wan lalu berlari menuju ke makam Se Jit Kong yang berada di ujung yang berlawanan dari tanah kuburan itu, dan dengan sikap hormat dia memberi penghormatan di depan makam itu. Tiga orang terus mengikutinya dan memandang perbuatan Sin Wan itu dengan heran mata yang kagum dan mereka mengangguk.

Setelah selesai, Sin Wan menghadapi mereka. "Mari, sam-wi lo-cian-pwe, akan kusembuhkan peti berisi benda-benda pusaka itu kepada sam-wi."

Mereka berjalan meninggalkan tanah kuburan, dan karena tidak dapat menahan keinginan tahunya untuk mengenal isi hati Sin Wan, Dewa Arak lalu bertanya, "Sin Wan, kenapa engkau tadi memberi hormat kepada makam Se Jit Kong? Bukankah dia telah membunuh ayah kandungmu dan juga telah membunuh dan memaksa ibumu?"

Sambil melangkah Sin Wan menundukkan kepalanya dan menggelengnya, lalu menjawab, "Aku harus menghormatinya karena aku teringat akan kebbaikannya. Dia selalu baik kepadaku, dan kulihat dia baik pula kepada ibuku."

"Ha-ha-ha-ha, engkau sama juga dengan yang lain, Sin Wan, menilai kebaikan dari keadaan lahir saja. Kebaikan macam itu palsu adanya."

"Ehh? Bagaimana lo-clan-pwe mengatakan palsu? Aku yang merasakan sendiri dan memang dia amat baik kepada ibu dan aku. Dia lembut dan menaatii ibu, dia menyayangi dan mengajarku dengan sepenuh hati."

"Ha-ha-ha, tentu saja! Tentu saja dia baik kepadamu karena dia harus berbaik, kalau tidak, tentu ibumu tidak akan sudi menyerahkannya kepadanya. Kebaikan macam itu datang dari nafsu, hanya merupakan akal-akalin saja karena kebaikan macam itu berpamrih. Itu bukan kebaikan namanya, melainkan cara yang licik untuk mendapatkan hasil sesuatu, ha ha ha!"

Biarpun masih kecil, Sin Wan sudah merasa banyak macam kitab, maka dia dapat mengerti apa yang menjadi inti ucapan Dewa Arak. Dia menjadi semakin kagum kepada tiga orang tua itu dan dia ingin sekali dapat menjadi murid mereka. Kalau dia bergabung kepada mereka, dia dapat mempelajari banyak

macam ilmu. Bukan saja ilmu silat, akan tetapi juga ilmu pengetahuan tentang hidup. Mereka melanjutkan perjalanan memasuki kota Ylo-wing karena tanah kuburan itu berada di luar kota. Matahari sudah condong rendah ke barat.



Ketika tiga orang pertapa dan Sin Wan tiba di pekarangan rumah itu, mereka terkejut melihat seorang di antara para pelayan mereka rebah di ruangan depan dalam keadaan terluka parah. Sin Wan cepat berlutut dekat pelayan itu.

"Apa yang terjadi?" tanyanya dan Pek-mau-sian Thio Ki yang pandai ilmu pengobatan segera menolong pelayan itu.

"Celaka tuan muda lima orang ditang dengan kereta, kami kira tamu mereka menverbu dan melarikan peti hitam"

"Ibu peti benda-benda pusaka!" kata Sin Wan kaget.

"Mari kita kejar mereka!" kata Clu-sien dan dia lalu menyambar tubuh Sin Wan dan berlari cepat seperti terbang saja. Di antara mereka bertiga, memang Dewa Arak ini yang paling tinggi-tingkat ilmu gin-kang (meringan-tan tubuh) yang dimilikinya, maka dia yang

memondong tubuh Sin Wan. Dua orang tosa lainnya juga lari mengejar dan sebentar saja mereka sudah keluar dari kota Yin - ong mengikuti jejak kereta yang meninggalkan jalur rodanya di tanah yang agak basah.

Karena tiga orang itu melakukan perjalanan cepat sekali, mengerahkan ilmu berlari cepat mereka yang membuat tubuh mereka seperti terbang saja, maka tak lama kemudian mereka sudah dapat menyusul sebuah kereta yang berada tak jauh di depan, di luar sebuah hutan. Agaknya kereta itu hendak memasuki hutan dan bersembunyi sambil melewati malam di tempat gelap itu.

Dapat dibayangkan betapa kaget hati lima orang yang berada di kereta ketika tiba - tiba mereka melihat tiga orang dan seorang anak laki - laki berdiri menghadang di depan kereta. Seorang diantara mereka, yang menjadi kusir, segera membentak dan mencambuki dua ekor kudanya. Dua ekor kuda itu merengkok dan meloncat ke depan, menubruk ke arah Tiga Dewa dan Sin Wan!

Dewa Arak tertawa, menyambar tubuh Sin Wan dan dia sudah meloncat tinggi melewati kuda dan hinggap di atas kereta, sedangkan Dewa Pedang dan Dewa Rambut Putih menyambut dua ekor kuda itu dengan menangkap kendali di dekat mulut dan sekali tarik, dua

ekor kuda itu pun jatuh berlutut dengan kaki depan mereka dan tidak mampu berkutik lagi!

Lima sosok bayangan hitam berloncatan dari kereta itu dan ternyata mereka adalah lima orang berpakaian hitam yang rata - rata nampak kokoh dan menyeramkan, berusia antara empatpuluh tahun sampai limapuluh tahun. Sebatang golok besar terselip di punggung mereka.

Dewa Arak meloncat turun lagi dan kini tiga orang kakak itu berdiri menghadap lima orang berpakaian hitam. Sin Wan berdiri agak di belakang Sam Sian, memandang penuh perhatian kepada lima orang itu,

Seorang di antara mereka, yang kumis ya melintang sekepal sebelah, melangkah maju dan dengan sikap gagah dan suara menggelegak dia mengajukan pertanyaan sambil menunjukkan dua jari tangan kiri ke arah tiga orang kakak.

"Slapa kalian, berani mati menghadang perjalanan kami Hek I Ngo - liong (Lima Naga Raju Hitam)?"

Ciu Sian Si Dewa Arak tertawa. "Ha - ha - ha, banyak benar naga di jaman ini! Sekali muncul sampai ada lima ekor! Pada hal, di jaman dahulu, naga merupakan makhluk dewa, dipuja sebagai penguasa lautan dan penguasa bujan! Hek I Ngo - liong, nama kami tidak ada har-

ganya untuk kalian ketabuh. Yang penting, kumi harap kalian mempertabahkan julukan naga sebagai mahluk sakti yang membantu pekerjaan Tuhan dan kembalikanlah peti yang kalian curi dari rumah 'Se Jit Kong'!"

Lima orang itu otomatis menoleh ke arah kereta sehingga mudah diduga bahwa peti itu tentu disimpan di dalam kereta. Si kumia melintang mengerutkan alisnya mendengar olok-olok kakek yang mukanya merah dan elkapnya seperti pemabukan itu. "Agaknya kalian bertiga adalah orang-orang yang mengenal peraturan di dunia kang-ouw. Se Jit Kong mencuri pusaka, dan kami mencurinya dari dia. Semua itu menggunakan kekerasan. Dan kalian ingka minta begitu saja dari kami?"

(Bersambung jilid ke III.)

Created by

syauqy_arr@yahoo.co.id

